

# “Saya bukan guru yang mahir teknologi”: Implementasi Teknologi digital di Kelas untuk Pembalajaran Bahasa Inggris

Lita Liviani Taopan\*, Januarius Mujiyanto, Sri Wuli Fitriati, Zulfa Sakhiyya

Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [litalivianitaopan@students.unnes.ac.id](mailto:litalivianitaopan@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Berbagai penelitian tentang teknologi dan implemenatasinya telah dilakukan di bidang pendidikan, namun masih sedikit penelitian tentang penerapan teknologi digital untuk pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaporkan. Penelitian naratif ini bertujuan untuk menceritakan kembali kisah seorang guru bahasa Inggris menghadapi hambatan dalam menggunakan teknologi digital di kelas dan mengungkap peluang penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran Bahasa Inggris di kelas EFL selama era pandemi. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi untuk mengumpulkan data. Partisipan dalam penelitian adalah seorang guru bahasa Inggris yang berpengalaman di sebuah SMA di Indonesia. Penyelidikan naratif dengan analisis tematik diterapkan untuk menganalisis data wawancara. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa penerapan teknologi digital merupakan proses yang rumit dengan hambatan eksternal seperti masalah teknis, waktu yang tersedia, dan hambatan internal, termasuk literasi digital dan tantangan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Namun, penerapan teknologi digital juga memiliki peluang seperti peningkatan motivasi, ruang kelas yang menyenangkan dan fleksibel, serta peluang untuk mengembangkan produk multimoda. Temuan ini bermanfaat bagi guru Bahasa Inggris di negara berkembang yang selalu bersinggungan dengan penerapan teknologi digital di kelas terutama pasca pandemic dimana teknologi sudah menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** Teknologi digital; hambatan; inkuiri naratif; pembelajaran Bahasa Inggris.

**Abstract.** Various studies on technology the implementation have been carried out in the field of education, but only a few studies have been reported on the application of digital technology to learning English. This narrative research aims to retell the story of an English teacher facing obstacles in using digital technology in the classroom and uncover opportunities for using digital technology for English learning in EFL classes during the pandemic era. Researchers used semi-structured interviews and observations to collect data. The participant in the study was an experienced English teacher at a high school in Indonesia. Narrative inquiry with thematic analysis was applied to analyze the interview data. The results of the data analysis reveal that the application of digital technology is a complicated process with external obstacles such as technical problems, available time, and internal barriers, including digital literacy and the challenges of creating meaningful learning. However, the application of digital technology also has opportunities such as increased motivation, fun and flexible classrooms, and opportunities to develop multimodal products. These findings are useful for English teachers in developing countries who are always in contact with the application of digital technology in the classroom, especially after the pandemic, where technology has become an important part of learning.

**Keywords:** Digital technology; obstacles; narrative inquiry; English Language Learning

**How to Cite:** Taopan, L. L., Mujiyanto, J., Fitriati, S. W., & Sakhiyya Z. (2023). “Saya bukan guru yang mahir teknologi”: Implementasi Teknologi digital di Kelas untuk Pembelajaran Bahasa Inggris *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 465-472.

## PENDAHULUAN

Mengajar adalah proses rumit yang mencakup beberapa proses multidimensi, seperti pemilihan sumber daya, perencanaan strategis kelas, dan banyak kegiatan lain yang memerlukan banyak perhatian guru (Richard & Lochart, 1996). Studi telah menunjukkan bahwa guru di era modern sangat percaya dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas (lihat, Taopan et al., 2020 ; Chamorro & Rey, 2013; Bice & Tang, 2022; Lestarina et al., 2022) . Namun, integrasi teknologi adalah upaya rumit yang memerlukan koordinasi berbagai variabel

dan peristiwa dalam proses belajar mengajar.

Redmann & Kotrlik (2004) mendefinisikan integrasi teknologi sebagai "menggunakan internet, komputer, CD ROM, media interaktif, satelit, telekonferensi, dan alat teknologi lainnya dalam pengajaran untuk mendukung, meningkatkan, menginspirasi dan menciptakan pembelajaran." Sejalan dengan hal tersebut, Ramorola (2014) mendefinisikan integrasi teknologi sebagai penyatuan atau penggabungan teknologi dengan strategi belajar mengajar untuk memenuhi standar kurikulum dan hasil belajar dari setiap pelajaran, unit, atau kegiatan. Studi ini juga mengungkapkan tantangan signifikan dalam

integrasi teknologi, seperti technophobia, sumber daya yang tidak mencukupi, kurangnya kompetensi guru, pemeliharaan, masalah teknis, risiko dan masalah keamanan, dan waktu yang singkat. Demikian pula, Ertmer (1999) berpendapat bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengakui pentingnya integrasi teknologi di kelas seringkali dibatasi oleh hambatan eksternal (urutan pertama) dan hambatan internal (urutan kedua). Hambatan orde pertama mengacu pada hambatan yang berasal dari faktor eksternal, seperti kurangnya fasilitas yang mudah dipecahkan. Sebaliknya, hambatan urutan kedua berakar pada keyakinan pribadi guru tentang pengajaran dan pembelajaran (Kerr, 1996).

Selain itu, penting untuk mendukung pembelajaran bermakna dengan teknologi di kelas yang mencakup lima dimensi, yaitu: kooperatif, intensional, berpikir kritis, materi aktif dan autentik melalui keterlibatan Peserta didik dalam (a) konstruksi pengetahuan, bukan reproduksi, (b) percakapan, bukan resepsi, (c) artikulasi, bukan repetisi, (d) kolaborasi, bukan persaingan, dan (e) refleksi, bukan resep (Jonassen et al., 2003; Raihan & Lock, 2012). Namun, mengintegrasikan teknologi di kelas EFL masih menjadi isu yang belum dipelajari secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap hambatan dan peluang dalam menggunakan teknologi digital untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas di Indonesia.

#### Teknologi digital

Teknologi digital adalah instrumen listrik, sistem, perangkat, dan sumber daya yang menghasilkan, mengumpulkan, atau memproses data. Media sosial, game online, multimedia, dan ponsel adalah contoh yang terkenal. Setiap pembelajaran yang menggunakan teknologi disebut pembelajaran digital (Haleem et al., 2022). Karena berbagai teknologi dapat meningkatkan pembelajaran dengan melengkapi dan menghubungkan kegiatan pembelajaran, teknologi digital seringkali menarik bagi siswa dan memberikan alternatif yang mungkin lebih menarik. Pada saat yang sama, sangat penting untuk menyadari bahwa beberapa pelajar mungkin kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran, dan langkah-langkah harus diambil untuk memastikan kesetaraan akses (Kimmons, 2018). Namun, pelajar dan guru mendapat manfaat dari umpan balik langsung dari teknologi digital.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana guru mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran dan pembelajaran mereka. Kegiatan mengajar adalah interaksi antara pengetahuan guru dan bagaimana mereka menerapkannya dalam keadaan atau konteks unik kelas mereka (Koehler & Mishra, 2009). Untuk guru bahasa Inggris, pertanyaan serupa juga muncul selama kegiatan kelas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kisah seorang guru bahasa Inggris menghadapi penerapan teknologi digital dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya di masa pandemi COVID-19. Secara khusus, mengidentifikasi hambatan dan peluang penggunaan kerangka kerja di kelas EFL di Indonesia.

#### METODE

Clandinin (2006), menyatakan bahwa "Pengalaman terjadi secara naratif, sedangkan inkuiri naratif merupakan bentuk pengalaman historis seseorang. Oleh karena itu, pengalaman pendidikan harus dipelajari secara naratif". Studi kualitatif ini didasarkan pada inkuiri naratif untuk menghasilkan cerita kritis yang menggambarkan pengalaman guru yang menerapkan teknologi digital dalam mengajar bahasa Inggris dalam konteks Indonesia. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali, termasuk member check untuk memastikan keabsahan data. Observasi juga dilakukan untuk menyaksikan proses belajar mengajar guna mendapatkan gambaran dari keadaan yang sebenarnya.

Berikut adalah contoh pertanyaan untuk wawancara yang diadaptasi dari instrumen yang diusulkan oleh Schmidt pada tahun 2009.

1. Apakah Anda tahu bagaimana memecahkan masalah teknis jika terjadi di dalam kelas? : Jawaban atas pertanyaan ini akan menjadi cerminan dari kemampuan guru dalam menangani pengetahuan tentang hal-hal teknis.
2. Apakah menurut Anda menggunakan teknologi digital dalam pengajaran meningkatkan pemahaman siswa tentang konten bahasa Inggris? Untuk menjawab pertanyaan ini, guru akan mempertimbangkan keefektifan penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris.

Peneliti memilih partisipan dari penelitian naratif ini dengan menerapkan

beberapa kriteria yaitu: pertama, pernah mengajar kelas satu atau dua SMA, kedua, memiliki pengalaman mengajar sepuluh tahun atau lebih, dan terbiasa dengan teknologi digital. Berdasarkan kriteria, partisipan inkuiri ini adalah seorang guru bahasa Inggris yang telah mengajar selama lebih dari sepuluh tahun, dan sekarang bekerja di sebuah SMA di Indonesia. Dia memiliki gelar master dalam pendidikan bahasa Inggris. Dia telah menggunakan teknologi di kelas bahasa Inggris selama tiga tahun terakhir dan selalu ingin belajar tentang teknologi terbaru untuk mengajar bahasa Inggris. Ia sering mengikuti berbagai workshop teknologi untuk belajar mengajar yang diadakan oleh pemerintah maupun universitas (misalnya TPACK, Edmodo, Ted-Ed, Padlet, Kahoot).

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data naratif. Model analisis tematik yang diusulkan oleh Barkhuizen et al. (2014) terdiri dari studi kasus tunggal dan studi kasus ganda. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal untuk menganalisis data dari satu partisipan. Selain itu, Barkhuizen et al. (2014) mengusulkan tiga kegiatan utama dalam analisis tematik: (a) membaca data berulang kali; (b) pengkodean dan pengkategorian ekstrak data, dan (c) mengenali tajuk tematik. Protokol wawancara diadaptasi dari Schmidt et al. (2009) untuk menentukan tajuk tematik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, teknologi merupakan bagian integral dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan kita. Meskipun pembelajaran online telah terbukti menjadi pengalaman yang positif (misalnya, Downing dan Dymont 2018), pandemi saat ini memaksa para pendidik untuk beralih dari tradisional dan utama pengaturan tatap muka yang nyaman ke dunia maya tanpa persiapan sebelumnya. Temuan ini mengungkapkan bahwa terdapat hambatan internal dan eksternal dalam penerapan teknologi digital untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan Ertmer (1999) yang mengklasifikasikan tantangan yang dihadapi guru menjadi hambatan orde pertama dan kedua. Pada bagian di bawah ini, saya menjelaskan hambatan eksternal dan internal yang dihadapi guru bahasa Inggris di Indonesia dalam menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas. Selain itu, saya mempresentasikan peluang

apa yang mereka anggap penting dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka.

### Hambatan eksternal

Dalam wawancara tersebut, selain menyebutkan hambatan internal dalam menggunakan teknologi digital, partisipan juga menyebutkan hambatan umum yang dihadapinya sehari-hari. Bagian ini sangat penting untuk dibagikan sebagai masukan bagi guru dengan masalah umum yang sama. Kisah guru tentang bagaimana dia mengatasi hambatan dapat menjadi solusi seseorang ketika menghadapi hambatan yang sama. Biasanya, hambatan eksternal digambarkan sebagai hambatan atau hambatan yang ekstrinsik guru, seperti sumber daya yang tidak memadai yang mendukung guru dalam mengintegrasikan teknologi (Ertmer, PA, 1999; Sarana & Olson, 1997). Memang, hambatan ini mudah dipecahkan begitu pemangku kepentingan menaruh banyak perhatian padanya. Namun, guru harus mencari solusi atau strategi untuk mengatasi situasi ini.

#### Masalah teknis

Masalah teknis, termasuk koneksi internet, sering terjadi ketika berhadapan dengan teknologi, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di semua situasi di mana orang menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah umum ini menjadi penting dalam lingkungan kelas. Bagaimana guru menangani masalah ini juga pertanyaan lain yang berkaitan dengan masalah teknis. Menggunakan teknologi di kelas berarti guru harus memiliki pemahaman yang cukup untuk memperbaiki masalah teknis. Beberapa guru mungkin langsung memperbaikinya, tetapi banyak guru yang membutuhkan bantuan. Di kelas, partisipan mengakui bahwa sebagian besar siswa lebih mampu menangani masalah teknis. Ia menyadari bahwa siswa di era ini adalah siswa yang *techno-savvy*. Mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknologi karena mereka berurusan dengan teknologi setiap hari. Selain itu, partisipan juga menginformasikan bahwa setiap pengelola kelas memiliki tim IT yang terlatih untuk memperbaiki masalah teknis terkait teknologi. Sedangkan sebagai seorang guru, ia tidak pernah merasa frustrasi untuk meminta bantuan dan belajar tentang hal-hal teknis dari para siswa.

Namun, teknologi adalah sesuatu yang lebih besar dari sekedar barang elektronik. Ini bisa berupa metode pengajaran dan materi itu sendiri. Partisipan mengatakan bahwa ketika wifi mati,

dia akan menggunakannya data internet sejenak; kemudian, dia meminta siswa untuk melanjutkan di rumah. Guru percaya bahwa kegagalan internet seharusnya tidak merusak aktivitas kelas mereka karena mereka dapat menyelesaikannya dengan cepat.

#### Alokasi Waktu

Dalam pembelajaran, selain alat atau metode, kelonggaran waktu juga penting, artinya siswa harus meluangkan waktu untuk kegiatan tersebut. Alokasi waktu untuk belajar bahasa Inggris di SMA Indonesia dibatasi berdasarkan kurikulum. Guru menyadari waktu yang diberikan tidak cukup untuk melakukan kegiatan kelas yang produktif, terutama mengintegrasikan alat teknologi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan metode blended, dimana siswa melanjutkan atau menyerahkan tugas setelah jam sekolah. Selama era pandemi, kelas daring tetap mempertahankan proses belajar mengajar.

### **Hambatan internal implementasi teknologi digital**

#### ***Melek Teknologi***

Literasi digital mengacu pada individu dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan komputer dan teknologi terkait lainnya (Techopedia, 2018). Ini juga mengacu pada pengetahuan dan keterampilan penting yang diperlukan untuk menjalankan produk perangkat lunak seperti sistem operasi, aplikasi perangkat lunak, atau alat desain web otomatis. Literasi TI mempengaruhi implementasi teknologi digital dalam pengajaran bahasa Inggris karena fokus teknologi digital terkait dengan mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan pengetahuan isi pengajaran (Mishra & Koehler, 2006). Oleh karena itu, kurangnya kemampuan tersebut menjadi kendala bagi guru dalam menggunakan teknologi digital untuk pengajaran bahasa Inggris. Guru menyadari bahwa dirinya harus terus belajar tentang teknologi, seperti yang tertuang dalam kutipan berikut :

*"Saya telah mengajar selama bertahun-tahun, tetapi menggunakan teknologi adalah hal baru. Saya bukan guru yang paham teknologi. Itu sebabnya saya membutuhkan waktu ekstra untuk belajar tentang teknologi karena teknologi berubah dengan cepat, dan entah bagaimana, saya menyadari bahwa saya tidak selalu up to date dengan perubahan terbaru."*

Sebagai seorang guru, ia menyadari bahwa meskipun ia seorang guru yang berpengalaman, ia bukanlah guru yang paham teknologi. Terkadang dia merasa tertinggal ketika berhadapan dengan lingkungan teknologi modern. Meskipun demikian, guru tersebut juga memahami situasi sebenarnya dan ingin meningkatkan dirinya menjadi guru yang melek IT yang lebih baik.

#### *Tantangan Pembelajaran yang bermakna dengan teknologi*

Menciptakan pembelajaran bermakna dengan teknologi merupakan bagian yang paling menantang bagi guru dalam menerapkan teknologi digital untuk mengajar bahasa Inggris. Integrasi semua aspek teknologi digital harus menghasilkan tugas yang bermakna, seperti yang dijelaskan oleh guru:

*"dalam membuat tugas, saya harus mempertimbangkan teknologi, aplikasi, pedagogi, dan konten. Terkadang konten tidak sesuai dengan metode, teknologi, atau aplikasi. Saya tidak ingin siswa mengabaikan konten karena mereka hanya fokus pada teknologi."*

Dalam menerapkan teknologi digital, ia mengaku harus berhati-hati dalam memilih perangkat teknologi. Memang, ketika teknologi tidak sesuai dengan konten dan pedagogi, tujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna tidak akan tercapai. Persiapan sangat penting untuk memastikan bahwa semuanya berjalan dengan baik. Guru menambahkan bahwa karena dia menyadari pentingnya persiapan sebelum menggunakan teknologi apa pun, dia harus memilih alat dan bahan yang sesuai dan cara menyampaikan konten menggunakan alat tersebut. Suasana kelas yang bisung tidak terhindarkan saat memperkenalkan aplikasi atau alat teknologi baru karena itu berarti siswa terlibat dalam pembelajaran dengan teknologi. Setelah mendapatkan perhatian siswa pada teknologi, dia akan mengarahkan mereka untuk lebih fokus pada materi konten. Ketika siswa tidak memiliki minat untuk mempelajari materi baru, penggunaan teknologi menarik perhatian mereka. Hasilnya tergantung pada bagaimana guru menciptakan tugas yang bermakna di mana peran teknologi tidak berlebihan dalam aspek lain, seperti pedagogi dan konten. Misalnya guru memberikan tugas untuk membuat video tentang

promosi pariwisata dengan menggunakan alat perekam video. Dia harus memastikan bahwa perekaman dan pengeditan menggunakan teknologi tidak mengganggu pemahaman siswa tentang materi utama teks promosi.

### **Peluang untuk menggunakan teknologi digital dalam mengajar bahasa Inggris**

Meskipun menggunakan teknologi di kelas cukup menantang, namun juga menghadirkan efek suara bagi guru dan siswa. Pengalaman guru mengungkapkan peluang untuk menggunakan teknologi digital di kelas. Pertama, menggunakan teknologi memotivasi siswa dan guru untuk memperbaiki diri. Memang, siswa saat ini tumbuh dengan teknologi dan akses ke web kapan saja, di mana saja tersedia, dan inovasi ini telah memengaruhi cara siswa belajar, memperoleh informasi, berpikir, dan berkomunikasi. Dia telah menjadi pelajar yang kolaboratif, otonom, eksploratif, dan terhubung. Partisipan menganggap perubahan ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan metode pengajaran dalam belajar bahasa Inggris. Integrasi teknologi telah mengubah cara dia mengajar di kelas dari yang berpusat pada pengiriman menjadi berpusat pada siswa. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini juga mengakui bahwa metode pengajarannya telah meningkat, dan teknologi adalah cara untuk membantu meningkatkan metode pengajarannya. Selain itu, pemanfaatan teknologi di dalam kelas berdampak baik bagi pengembangan profesionalisme guru. Partisipan juga menyadari bahwa teknologi menjadi tantangan untuk pengajaran bahasa Inggris, namun tantangan tersebut bisa menjadi peluang yang baik untuk pengembangan profesional guru. Kedua, menggunakan teknologi di ruang kelas menciptakan ruang kelas yang menyenangkan dan fleksibel. Dia menemukan bahwa ketika keadaan belajar menyenangkan, siswanya akan merasa nyaman, sangat termotivasi, dan antusias belajar. Manfaat lain menggunakan teknologi di kelas adalah fleksibilitas proses pembelajaran.

Lebih lanjut, partisipan menambahkan bahwa sebagai salah satu pengajar kurikulum nasional, ia tidak bisa menghindari pekerjaan tambahannya di luar kelas. Namun, karena dia sudah terbiasa dengan teknologi digital dan perangkatnya, hal itu membantunya untuk memecahkan masalah tersebut. Dia menjelaskan bahwa melalui pemahaman dan praktik yang tepat, dia dapat menciptakan model pembelajaran yang memungkinkan dia untuk mengontrol kelas bahkan ketika dia tidak ada. Peluang terakhir

adalah berbagai peluang untuk mengembangkan produk multimoda. Guru berkeyakinan bahwa suatu proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan hasil yang nyata bagi siswa, tidak hanya nilai akhir tetapi produk berbasis keterampilan.

Produk multimodal berarti semua mode pembelajaran, seperti teks, audio, video, dan gambar. Di kelas, siswa harus menghasilkan artefak yang bermakna. Dia menyebutkan bahwa selama mengajar bahasa Inggris pertamanya, dia hanya fokus pada bagaimana siswa dapat membuat tulisan yang baik, berbicara dengan benar, dan memahami instruksi dalam bahasa Inggris. Belakangan ini ia merasa keterampilan seperti itu tidak cukup bagi mahasiswa, dan mahasiswa harus mampu menghasilkan produk multimodal. Hal ini menurutnya penting karena ke depan mahasiswa tidak hanya berurusan dengan teks bahasa Inggris tetapi berbagai macam produk dalam bahasa Inggris.

Banyak guru memiliki sedikit pengalaman dengan teknologi terintegrasi di kelas karena mereka biasanya hanya memiliki sedikit gambaran atau model untuk membangun visi mereka tentang kelas terintegrasi (Beichner, 1993; Kerr, 1996). Sementara mereka percaya bahwa siswa harus dapat berfungsi secara alami dalam masyarakat teknologi ini, sekolah memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk masyarakat ini (Kurt, 2012). Teknologi, di sisi lain, dipertanyakan untuk meningkatkan pendidikan. Meskipun, pembelajaran ditingkatkan ketika inovasi mempertimbangkan karakteristik teknologi terbaru dan desain pedagogik bersama dengan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung, karakteristik siswa dan pengalaman mereka sebelumnya, dan kesadaran mereka akan teknologi yang terlibat (Firmin & Genesi, 2013).

Selain itu, sebuah penelitian di Chili melaporkan bahwa kondisi seperti kurangnya kontak langsung dengan Peserta didik dan perubahan keadaan yang tiba-tiba merupakan salah satu yang paling dipengaruhi oleh proses pembelajaran partisipan. Terlepas dari kesulitan yang ditimbulkan, para calon guru menyarankan bahwa pengalaman unik ini akan memberikan kontribusi positif, setidaknya sampai taraf tertentu, untuk pengajaran dan karir masa depan mereka (Sepulveda-Escobar, 2020).

Selanjutnya, menggunakan teknologi dalam kegiatan mengajar memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Costley, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, teori konstruktivisme

menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuan dan makna dari pengalamannya (Maor & Roberts, 2011). Oleh karena itu, model TPACK memungkinkan guru mengintegrasikan konten dan pengetahuan pedagogis untuk membantu siswa belajar lebih baik melalui praktik dan pengalaman yang berhubungan dengan istilah teknis (Misirli, 2016).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi di kelas, terutama untuk kelas bahasa Inggris, berdampak positif pada proses pembelajaran dan juga bagi Peserta didik di tingkat sekolah menengah atas (Costley, 2014; Lubis, 2018). meskipun, guru harus berurusan dengan hambatan, yang dikategorikan ke dalam hambatan eksternal dan internal. Hambatan eksternal meliputi masalah teknis dan kelonggaran waktu. Hambatan internal meliputi literasi TI dan cara membuat tugas pembelajaran yang bermakna. Hambatan eksternal merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses belajar mengajar dan dapat dipecahkan ketika pemangku kepentingan dan pemerintah menyadari situasi ini. Di sisi lain, hambatan internal bersumber dari guru dan terkait dengan pengembangan profesionalisme guru. Bersama dengan temuan ini, seorang guru di London melaporkan bahwa dia tidak tahu seberapa membantu pelajaran online-nya. Guru berpikir tidak mungkin melakukan sesuatu yang setengah-setengah baik dari jarak jauh tanpa interaksi sosial dan kesempatan bagi siswa untuk berbicara ide dan pengalaman (Evans, et al., 2020).

Diakui, teknologi digital harus dipertimbangkan oleh guru untuk membantu mereka menangani integrasi teknologi di kelas (Bugueño, 2013; Kurt, 2018). Namun, menyediakan sumber daya teknologi tanpa mengintegrasikannya secara efektif ke dalam pengajaran tidak akan menghasilkan pembelajar yang lebih baik (Tolmie, 2001; Ziphorah, 2014). Kecuali inovasi simultan terjadi dalam pedagogi, penilaian, dan bidang utama reformasi pendidikan lainnya, teknologi saja tidak akan membantu meningkatkan pendidikan melainkan terus memperkuat sinisme banyak pendidik tentang teknologi sebagai mesin ajaib (Dede, 2000; Ziphorah, 2014). Teknologi digital harus dipertimbangkan untuk menciptakan situasi belajar yang praktis dengan teknologi. Ketika teknologi cocok dengan konten, metode pengajaran harus mendukung konten dan teknologi. Sedangkan guru harus dibekali dengan pengetahuan dan literasi IT yang dibutuhkan karena mereka akan menjadi fasilitator (Jagtap,

2016). Namun, bagi guru yang berpengalaman, integrasi teknologi terasa menantang karena mereka harus belajar dan mengubah cara pandang mereka terhadap pengetahuan baru tentang teknologi.

Selanjutnya, fasilitas pertimbangan lain untuk mengintegrasikan teknologi di dalam kelas. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, guru selalu menghadapi hambatan ini di kelas saat mengintegrasikan teknologi. Masalahnya mudah dipecahkan jika lembaga lebih peduli tentang itu. Jika lembaga mendukung tersedianya perangkat teknologi, para guru akan lebih mudah mengintegrasikan aplikasi atau teknologi apa pun untuk mengajar.

Di atas segalanya, guru harus berhati-hati dalam memilih teknologi. Guru telah memastikan bahwa selain teknologi, pedagogi dan konten menjadi perhatian utama dalam menyampaikan konten secara efektif. Jika aspek tersebut tidak seimbang, maka peran teknologi akan terlampaui. Sejalan dengan hal tersebut, So (2019) dalam sebuah workshop menyatakan bahwa teknologi seharusnya tidak menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran. Namun, teknologi harus menjadi inovasi atau transformasi guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Selain segala hambatan, integrasi teknologi di dalam kelas juga membawa peluang yang baik bagi proses pembelajaran, guru, dan siswa.

## SIMPULAN

Makalah ini menyajikan narasi seorang guru bahasa Inggris tentang pengalamannya menggunakan teknologi digital untuk mengajar bahasa Inggris di sebuah SMA di Indonesia. Berdasarkan temuan ini, saya berpendapat bahwa variasi materi pembelajaran dalam pengajaran bahasa Inggris sangat penting untuk membawa sensasi yang berbeda ke dalam kelas. Oleh karena itu, teknologi hadir dengan tawaran menarik yang memberikan inovasi yang memungkinkan guru dan siswa berkembang lebih baik dalam keadaan yang baik. Oleh karena itu, menyadari hambatan yang dihadirkan melalui narasi ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam mempersiapkan lingkungan belajarnya dengan strategi untuk mengatasinya.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang penggunaan teknologi digital di kelas EFL, penelitian ini memiliki keterbatasan mengenai penelitian lapangan, jumlah partisipan, dan sudut pandang yang berbeda. Pertama, sejak teknologi digital merupakan kerangka umum

yang berlaku dalam bidang pendidikan apapun, diperlukan penelitian lebih lanjut dari berbagai bidang dalam pendidikan untuk memperkaya pemahaman konsep tersebut. Kedua, dalam penelitian ini, hanya satu partisipan yang membuat cerita. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, meskipun terkait dengan topik yang sama, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan partisipan yang lebih banyak untuk membongkar pengalaman lebih jauh. Terakhir, penelitian ini menyajikan cerita dari sudut pandang guru. Penelitian lebih lanjut dari sudut pandang yang berbeda diperlukan untuk memberikan lebih banyak perspektif tentang teknologi digital. Terlepas dari kelemahan tersebut, penelitian ini merupakan masukan berharga bagi guru bahasa Inggris dan pendidik guru terkait dengan penerapan teknologi digital dan pengembangan profesional guru.

## REFERENSI

- Angeli, C., & Valanides, N. (2005). Preservice guru SD sebagai desainer teknologi informasi dan komunikasi: Sebuah model desain sistem instruksional berdasarkan pandangan diperluas pengetahuan konten pedagogis. *Jurnal Pembelajaran Berbantuan Komputer*, 21(4), 292–302.
- Barkhuizen, G., Benson, P., & Chik, A. (2014). Penyelidikan Narasi dalam Penelitian Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Routledge.
- Bice, H., & Tang, H. (2022). Keyakinan guru dan praktek integrasi teknologi di sekolah untuk siswa dengan disleksia: Sebuah studi metode campuran. *Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 27 (7), 10179–10205. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11044-1>
- Chamorro, MG, & Rey, L. (2013). Keyakinan Guru dan Integrasi Teknologi di Kelas EFL Las creencias de los profesores de inglés sobre la integración de la tecnología en la class. *BAGAIMANA, Jurnal Kolombia untuk Guru Bahasa Inggris*, 1 (Oktober), 51–72.
- Chien, CW (2016). Pembelajaran mandiri mahasiswa tingkat sarjana EFL Taiwan dengan dan tanpa teknologi. *Inovasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, 13(1), 1–16.
- Clandinin, DJ (2006). Studi Penelitian dalam Pendidikan Musik. Masyarakat untuk Penelitian Pendidikan, Musik dan Psikologi Tambahan.
- Biaya, KC (2014). Efek Positif Teknologi pada Pengajaran dan Pembelajaran Siswa. *Telematika dan Informatika*, 19(1), 27–40. <https://doi.org/10.1177/1742766510373715>
- Cox, S., & Graham, CR (2009). Menggunakan Elaborated Model dari teknologi Digital Menganalisis dan Menggambarkan Pengetahuan Guru, 53(5).
- Hari, C. (2000). Guru di abad kedua puluh satu: Saatnya memperbaharui visi. *Guru dan Pengajaran: Teori dan Praktek*, 6(1), 101–115.
- Dyment, J., dan J. Downing. 2018. "Persepsi Siswa Pendidikan Guru Awal Online Menggunakan Konferensi Web untuk Mendukung Percakapan Profesional." *Australian Journal of Teacher Education* 43 (4): 68–91. doi:doi: 10.14221/ajte.2018v43n4.5 .
- Ertmer, PA (1999). Mengatasi hambatan perubahan urutan pertama dan kedua: strategi untuk integrasi teknologi. *Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*, 47(4), 47–61.
- Ertmer, PA, & Newby, TJ (1993). Behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme: Membandingkan fitur-fitur penting dari perspektif desain instruksional. *Peningkatan Kinerja Kuartalan*, 26(2), hlm.43–71. Tersedia di: <http://search.proquest.com/doc>. *Peningkatan Kinerja Kuartalan*, 6(4), 43–71.
- Evans, C., O'Connor, C., Graves, T., Kemp, F., Kennedy, A., Allen, P., Bonnar, G., Reza, A., Aya, U. (2020). Mengajar di bawah Lockdown: pengalaman guru bahasa Inggris London. *Mengubah Bahasa Inggris, Studi Kebudayaan dan Pendidikan*, 27:3, 244–254. doi:10.1080/1358684X.2020.1779030
- Guymon, D. (2014). 5 Langkah Integrasi Teknologi yang Efektif. Diambil 13 Juli 2019, dari
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, MA, & Suman, R. (2022). Memahami peran teknologi digital dalam pendidikan: Sebuah tinjauan. *Operasi Berkelanjutan dan Komputer*, 3 (Februari), 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Jagtap, P. (2016). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(17), 3904–3905. Diambil dari [www.stjis.com](http://www.stjis.com)
- Kimmons, R. (2018). *Mengintegrasikan Teknologi Secara Efektif dalam Pengaturan Pendidikan. Dalam A. Ottenbreit-Leftwich & R. Kimmons* (Edisi ke-1, Edisi 1). Buku EdTech. <https://edtechbooks.org/k12handbook/techn>

- ology\_integration%0AThe
- Kurt, S. (2012). Bagaimana guru memprioritaskan adopsi teknologi di kelas? *Guru dan Pengajaran: Teori dan Praktek*, 18(2), 217–231.
- Lehiste, P. (2015). Studi Dari Estonia. *Masalah Pendidikan di Abad ke-21*, 66, 18–28.
- Lin, TC, Tsai, CC, Chai, CS, & Lee, MH (2013). Mengidentifikasi Persepsi Guru IPA tentang Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK). *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 22(3), 325–336.
- Liu, S., Liu, H., Yu, Y., Li, Y., & Wen, T. (2014). TPACK : Dimensi Baru untuk PCK Guru EFL. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Manusia*, 3(2), 681–693.
- Lubis, AH (2018). Integrasi TIK dalam pengajaran bahasa Inggris Indonesia abad ke-21, mitos dan realitas. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 11–21.
- Maor, D. (2003). Perspektif guru dan siswa tentang pembelajaran online dalam lingkungan belajar konstruktivis sosial. *Teknologi, Pedagogi dan Pendidikan*, 12(2), 201–218.
- Maor, D., & Roberts, P. (2011). Apakah teknologi digital membantu merancang lingkungan belajar yang lebih menarik? *Tinjauan Pustaka : Mengapa kami menggunakan framework TPACK ? Dalam Konferensi Dunia tentang Multimedia Pendidikan, Hypermedia dan Telekomunikasi*. Chesapeake, VA.: Gerbang penelitian.
- Mareco, D. (2017). Sepuluh Alasan Siswa Masa Kini Membutuhkan Teknologi di Ruang Kelas. Diambil 10 Juli 2019, dari <http://www.securedgenetworks.com/blog/10-Reasons-Today-s-Students-NEED-Technology-in-the-Classroom>
- Mishra, P., & Koehler, matthew J. (2006). Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi: Kerangka Pengetahuan Guru, 108(6), 1017–1054.
- Misrli, ZA (2016). Mengintegrasikan Teknologi Ke Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Di. D William. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ihlara*, (Desember), 37–48.
- Lestarina, AP, Nurkamto, J., & Ngadiso. (2022). Keyakinan Guru EFL dan Praktik Integrasi TIK Selama Pembelajaran Jarak Jauh: Mempekerjakan Penggantian, Amplifikasi, dan Kerangka Transformasi. *Daftar Jurnal*, 15 (1), 91–108. <https://doi.org/10.18326/rgt.v15i1.91-108>
- Olatoye, M., Nleya, P., & Batane, T. (2013). Manajemen kelas yang efektif dan penggunaan TPACK: Implikasi untuk praktik pedagogis. *Jurnal Pendidikan dan Praktek*, 4(15), 119–125.
- Raihan, MA, & Kunci, H. seung. (2012). Integrasi teknologi untuk Pembelajaran Bermakna-Pandangan Konstruktivis. *Jurnal Pendidikan Bangladesh*, 11(1), 17–37.
- Ramorola, MZ (2014). Tantangan integrasi teknologi yang efektif ke dalam pengajaran dan pembelajaran. *Tinjauan Pendidikan Afrika*, 10(4), 654–670.
- Redmann, DH, & Kotrlik, JW (2004). Analisis Integrasi Teknologi dalam Proses Belajar-Mengajar pada Program Pendidikan Teknik dan Karir Terpilih. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kejuruan*, 29(1).
- Richard, J., & Lochart, C. (1996). *Pengajaran Reflektif di Kelas Bahasa Kedua* (edisi ke-15). New york: Cambridge University Press.
- Sepulveda-Escobar, P. (2020, september). Penempatan pengajaran daring selama pandemi COVID-19 di Chili: tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Guru Eropa*, 1-22.
- Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2009). Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi (TPACK): Pengembangan dan Validasi Instrumen Penilaian untuk Calon Guru Denise, 42(2), 123– 149.
- Shulman, L. (1986). Mereka yang Mengerti: Pertumbuhan Pengetahuan dalam Mengajar, 15(2), 4–14.
- Jadi, H.-J. (2019). TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dan Multimodal Literacy in Education. surakarta.
- Taopan, LL, Drajadi, NA, & Sumardi. (2020). Tpack Framework: Tantangan dan Peluang di Ruang Kelas EFL. *Penelitian dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa*, 3 (1), 1–22. <https://doi.org/10.33603/rill.v3i1.2763>
- Waddel, J. (2015). Peran guru dalam proses pendidikan. Diakses 10 Juli 2019, dari
- Willis, J. (2007). Ilmu Saraf Pendidikan yang Menyenangkan. *Kepemimpinan Pendidikan*, 64(1), 26–33.
- Ziphorah, RM (2014). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mulai dari Mana, Infrastruktur atau Pembangunan Kapasitas? *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku*, 116, 3649–3658.